

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Literatur Reviu**

Untuk menulis sebuah karya penelitian, salah satunya karya tulis berbentuk skripsi, maka tidak ada yang bersifat mutlak atau asli yang benar-benar baru dihasilkan oleh seorang penulis maupun peneliti, dimana penelitian tersebut juga tidak pernah terlepas dari pengaruh sebuah penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis menyadari pentingnya melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang sedang digarap. Jenis literatur yang digunakan dan diidentifikasi termasuk penelitian laporan, jurnal, artikel dan wawancara.

Literatur reviu ini, membuat penulis memfokuskan literasi yang relevan dan memiliki korelasi dengan pembahasan penelitian ini. Penulis membagi kedalam dua pokok pembahasannya, di antaranya program-program apa saja yang dilaksanakan oleh HOA dan berkerjasama dengan elemen manapun yang satu visi-misi demi membangun sebuah budaya Indonesia melalui musik tradisional angklung di Amerika Serikat tepatnya di Washington DC.

Kemudian literatur yang penulis rujuk dari jurnal yang ditulis oleh Wilma Sukarna Putri yang berjudul **“The Combination of Diaspora and Music to Enhance Indonesia’s Cultural Diplomacy (Case Study of House of Angklung Washington DC 2011 – 2014)** dalam artikel ini, Cynthia P. Schneider, Ph.D. mengatakan sekaligus mempercayai bahwa *“sebuah diplomasi budaya memiliki potensi untuk membentuk atmosfer yang sangat unik untuk dijadikan kerjasama antar negara, karena seringnya berbagi pengalaman melalui berbagai kegiatan budaya di setiap negara”* (Schneider, 2003b) Schneider menyatakan bahwa, diplomasi budaya, yang definisinya mengacu

berasal dari Milton S. Cummings, sejak hari paling pertama Amerika Serikat bahwa memainkan peran untuk hubungan negara disetiap dunia. (Schneider, 2003a). Dia juga merujuk sebuah definisi diplomasi budaya menurut Thomas Jefferson,

*“beberapa orang memandang saya adalah orang yang begitu antusias sehingga loyalitas dalam sebuah seni, akan tetapi bukan antusiasme yang membuat saya malu, karena tujuannya untuk meningkatkan citra rasa bangsaku, untuk meningkatkan reputasi mereka, untuk mendamaikan serta untuk mereka menghargai kepada dunia dan memberikan mereka pujian”* (Thomas Jefferson, 1829)

Dewasa ini, militer dan perekonomian Amerika Serikat kini memang memberi tingkatan posisi dunia dalam ranah internasional yang tidak dapat tertandingi. Namun, Schneider menyatakan bahwa kekuatan seperti yang dimiliki seperti Amerika tidak akan selalu bisa memenangkan hati masyarakat ataupun pola pikir masyarakat, dalam menginformasikan dan mengkomunikasikan sebuah ide dibalik Amerika yang hebat, yang mana seperti kebebasan, kesetaraan, dan keadilan.(Schneider, n.d.). Sebaliknya, diplomasi budaya berfungsi sebagai praktik terbaik dalam komunikasi yang tidak terwujud. Pemerintah Amerika kini secara aktif mengirimkan penyanyi terbaik dari negaranya, aktor terbaik, musisi terbaik bahkan penulis dan penari untuk pajangan dan tur kesuluruh dunia dalam diplomasi budaya negara pada masa kejayaan dari 1950 – 1975.(Putri, n.d.) Salah satu yang terbaik yaitu tour jazz duta besar kesetiap negara, mengaku berkerja untuk rakyat dan memperkenalkan ide tentang kesetraan untuk memperlihatkan nilai sebuah negara di Amerika sejak pada zaman Duke Ellington menolak bermain di semua level, tidak hanya kaum elit, serta diizinkan untuk bergabung dan senang ketika group musik jazz bermain dan sekaligus menikmati pertunjukan jazz untuk diizinkan pertunjukan Uni Soviet. (Schneider, 2003).

Dari berbagai upaya, melalui program yang dilakukan di negara dengan diplomasi budaya, Schneider menguraikan beberapa hal yang membuat inisiatif untuk melakukan diplomasi budaya dengan sukses. Pertama, memiliki kemampuan mengkomunikasikan nilai negara. Kedua, sesuai dengan kepentingan negara yang dituju. Ketiga, memberikan berbagai informasi dan kesenangan di bawah semangat pertukaran dan saling menghormati. Keempat, membuka berbagai pintu bagi diplomat. Kelima, memberikan dimensi alternatif keberadaan resmi negara di negara tersebut. Keenam, membentuk hubungan jangka panjang dan memupuk ikatan. Yang terakhir, seharusnya menjadi kreatif, fleksibel dan memahami sebuah kesempatan. (Schneider, 2003).

Diplomasi budaya sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan terkadang hasilnya dapat diprediksi dan di berbagai waktu dan tempat dan bisa jadi tidak dapat diprediksi. Dalam membuat inisiatif diplomasi budaya yang efektif, jangan lupa bahwa ‘inisiatif beresonansi bersama penduduk lokal. Memahami sebuah perbedaan negara dan perbedaan budaya itu memahami sesuatu secara berbeda. Dilain sisi, tindakan atau media yang akan digunakan harus sesuai dan diperhitungkan dengan baik agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Kemudian literatur yang digunakan selanjutnya dari artikel yang ditulis oleh **Stanijuanita Maranika, Izza Firdausi, Zein Nidaulhaq Firdaus, Rifqah Sajidah** yang berjudul **“The Analysis of Indonesia Cultural Diplomacy Through Angklung in Strengthening National Identity”** Identitas nasional dari perspektif geografis, dimana ruang-ruang kekuasaan dan identitas bertemu, di mana masyarakat menganggap signifikansi politik untuk suatu tempat, dan bangsa dibangun agar orang-orang mengembangkan ikatan emosional dengan tempat.(Simon, 2009). Diplomasi budaya

sangat erat kaitannya dengan identitas bangsa. Diplamai Budaya yang dulunya merupakan sebuah seni tradisional budaya Indonesia yang mengandung nilai dianut Negara sebagai prinsip selaku identitas bangsa. Budaya yang digunakan untuk mempromosikan dan memperkenalkan memiliki nilai khas sebagai negara yang sedang bersangkutan.

Kemudian literatur yang digunakan selanjutnya dari artikel yang ditulis oleh Budiman Mahmud Musthofa yang berjudul **“Synergy of Cultural Preservation and Tourism : Saung Angklung Udjo as One of The Iconic Tourism os Sundanese Culture”** Kreativitas dalam konteks sosial budaya lahir dari suatu kondisi dan potensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan masyarakat dan budaya.(Soemardjan, 1983) Seseorang yang menciptakan ciptaan baru dalam prosesnya dipengaruhi oleh kondisi sosial komunitasnya. Lebih lanjut, (Supriadi, 1994) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan fenomena individu dan fenomena kolektif sosial budaya. Ciptaan baru memiliki kecenderungan untuk lebih mudah diterima oleh msyarakat jika tidak bertentangan dengan tradisi yang ada atau merujuk pada tradisi lama yang ada dimasyarakat. Sebuah kreasi yang sudah menjadi tradisi cenderung lestari dan berdampak banyak bagi beberapa masyarakat, baik langsung maupun efek samping Saung Angklung Udjo. Menurut (Eric Hobsbawm, 2000) penemuan tradisi adalah seperangkat praktik yang adil, sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku umum, melalui pembentukan nilai-nilai, norma dan perilaku tertentu yang berlangsung memenuhi pengulangan yang terkait dengan sejarah masa lampau. Proses ini membutuhkan formalisasi dan ritualisasi yang sifatnya mengacu pada masa lalu yang terjadi dan dilakukan berulang kali. Lebih lanjut (Eric Hobsbawm, 2000) menjelaskan bahwa penemuan tradisi merupakan salah satu upaya dalam merancang kondisi sosial

dan lingkungan agar kreativitas dapat diekspresikan, diformalkan dan menjadi ritual dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian literatur yang digunakan selanjutnya dari artikel yang ditulis oleh Rosyadi yang berjudul **“Upaya Indonesia dalam Mempromosikan Angklung Sebagai Warisan Budaya Indonesia Melalui House of Angklung di Amerika Serikat (2010 – 2015)”** pada saat itu juga menyatakan bahwa pengakuan UNESCO diberikan salah satunya karena Indonesia mampu meyakinkan tindak lanjut untuk pelestarian angklung tersebut. Oleh karna itu, Indonesia mau tidak mau juga harus mampu menindaklanjuti pengakuan UNESCO tersebut (Kompas, 2011). Indonesia juga mendapatlan himbauan dari UNESCO untuk melakukan protect (perlindungan), preservasi (melestarikan), mempromosikan (protect), memperbaharui (regenerasi) angklung secara berkala dan berkesinambungan. Hal ini merupakan himbauan dan tantangan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk dapat terus mengemban amanah dari UNESCO (Saung Udjo).

Dengan begitu, maka peran UNESCO sebagai organisasi internasional sangat berpengaruh dalam perkembangan sebuah budaya, pendidikan, hingga keilmuan yang setiap negara miliki. UNESCO juga akan selalu aktif untuk melakukan perannya kepada setiap negara untuk ikut serta mempromosikan segala kelebihan yang setiap negara miliki, sehingga saling ada berkesinambungan antara peran dari negara ataupun komunitas kepada UNESCO tersebut.

## **2.2 Kerangka Teori**

Dalam mempermudah proses penelitian, tentu diperlukan adanya landasan berpijak guna memperkuat analisa. Oleh sebab itu, dalam melakukan pengamatan dan analisa masalah yang diangkat, diperlukan sebuah landasan teori maupun kerangka

konseptual yang relevan. Dalam menganalisa permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, penulis memiliki konsep dasar bagaimana sebuah aktor dapat menganalisis diplomasi budaya melalui Angklung yang terjadi di Amerika Serikat, serta berusaha menjalin sebuah kerjasama guna mengembangkan dan memahami sebuah budaya Indonesia yang telah menyebar luas di setiap negara, hingga lebih dalam nya lagi para penikmat seni budaya Indonesia pelajar dan masyarakat umum yang berada di luar negeri memahami filosofi arti dari sebuah karya seni budaya Indonesia melalui seni musik Angklung.

Indonesia memiliki kaya akan budaya nya, hal itu tidak hanya mengenai konsep pengakuan dari sebuah diplomasi budaya, tapi juga cara mengimplementasikan sebuah konsep budaya melalui diplomasi budaya. “Begitu pula melalui budaya adalah salah satu cara untuk memenangkan hati setiap orang dan membuat mereka paham tentang Indonesia”.(Putri, 2018). “Dalam statement “mantan Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat Soemadi D.M Broto Diningrat menilai bahwa dalam proses kerja sama dalam pemerintah kurang memprioritaskan diplomasi budaya, sementara itu Indonesia memiliki potensi yang tinggi dalam hal kebudayaan” (Brotodiningrat, 2015). Dengan cara seperti itu maka bisa menjadi salah satu jalan untuk mendapatkan hati masyarakat sekitar dengan memahami budaya Indonesia. “Mantan Wakil Duta Besar Indonesia untuk Amerika Serikat juga menegaskan bahwa budaya adalah salah satu sarana terbaik yang aman untuk membangun hubungan diplomasi setiap negara” (Djalal, 2015). “Bagaimanapun, pemerintahan Indonesia tidak memprioritaskan budaya Indonesia dijadikan alat ukur sebuah diplomasi, karena Pemerintah memandang bahwa menggunakan kebudayaan sebagai alat diplomasi sering dihadapi dengan masalah, sebagai kinerja diplomat begitu besar dalam pendanaannya dan seperti kurangnya biaya dan peraturan yang begitu rumit, dengan begitu akan menghambat diplomasi budaya

Indonesia”.(Putri, 2018) "Diplomasi itu tentang menarik perhatian masyarakat luas, bagaimana orang menyukai anda dalam segi seni dan budaya, hingga banyak cara untuk dilakukannya. Namun, budaya adalah cara terbaik untuk memikat hati seseorang, membuat mereka paham siapa diri anda dan segala hal tentang Indonesia yang mereka dapat” (Djalal, 2015). Bahkan lebih baik lagi bila promosi budaya dapat membuat khalayak sasaran mau belajar tentang budaya tertentu. Maka dari itu pemerintah Indonesia harus lebih memperhatikan untuk meningkatkan potensi budaya Indonesia untuk dijadikan kerjasama setiap negara. Dalam pembahasan ini akan mencoba untuk membenarkan kemampuan diplomasi budaya Indonesia dan House of Angklung di Amerika Serikat yang menjadi fenomena yang sangat besar dalam beberapa tahun terakhir ini dan keberadaan atau keterlibatannya telah membantu pelaksanaan diplomasi Indonesia dan musik tradisional Indonesia, tepatnya Angklung, ini adalah tidak hanya tentang promosi budaya Indonesia melalui hasil musik yang indah tapi juga filosofi dibalik alat musik tersebut, untuk meningkatkan diplomasi budaya Indonesia.

### **2.2.1 Diplomasi**

Mengenai defnisi Diplomasi yang di kutip melalui **artikel (Rosert, 2009) yang berjudul “The Dynamic of Diplomacy”** inti dari konsep diplomasi adalah gagasan berkomunikasi, berinteraksi, memelihara kontak, dan benegosiasi dengan negara dan aktor internasional lainnya. Diplomasi juga adalah sebuah institusi. Banyak dari praktiknya, mungkin awalnya adalah hasil dari kemanfaatan atau kepraktisan sederhana, dilembagakan selama bertahun-tahun, dan menjadi bagian dari hukum kebiasaan internasional. Mereka dikodekan dalam Konvensi Wina 1961 tentang hubungan Diplomatik dan dalam Konvensi Wina tentang Hubungan Konsuler tahun 1963.

Diplomasi juga menyiratkan cara berperilaku, cara berbisnis, gaya profesional tertentu. Para diplomat perlu bertindak dengan bijaksana dan hati-hati dalam mendekati pemerintah asing. Mereka menangani masalah-masalah negara yang sering kali sensitif. Kebijakan sangat penting. Mereka perlu bekerja dengan pejabat yang sering kali memiliki ego yang sangat besar, sangat menyadari pentingnya mereka dan ekspektasi rasa hormat yang berlebihan (Rosert, 2009).

Aktivitas diplomasi meningkat sangat signifikan seiring dengan semakin kompleksnya isu-isu dalam hubungan Internasional. Hubungan Internasional pun tidak lagi semata-mata dipandang sebagai hubungan antar negara, juga meliputi hubungan antar masyarakat internasional. Dengan demikian, diplomasi tradisional atau yang dikenal dengan istilah *first track diplomacy* yang hanya melibatkan peran pemerintah dalam menjalankan misi diplomasi, tentu saja tidak akan efektif dalam rangka menyampaikan pesan-pesan diplomasi terhadap suatu negara (Susetyo, 2008).

Dalam jurnal yang ditulis oleh **Rendi Prayuda dan Rio Sundari yang berjudul “Diplomasi dan Power: Sebuah Kajian Analisis”** menyatakan bahwa “Diplomasi pada dasarnya adalah usaha untuk meyakinkan pihak lain atau negara lain untuk dapat memahami dan membenarkan pandangan kita dan jika mungkin mendukung pandangan hingga tanpa menggunakan kekerasan”. Tujuan diplomasi bagi setiap negara adalah pengamanan kepentingan nasional, kebebasan politik dan integritas territorial. Menurut Kautilya tujuan utama diplomasi adalah menjamin keuntungan maksimum Negara sendiri, dan kepentingan terdepan tampaknya adalah pemeliharaan keamanan. Fungsi utama dari pelaksanaan diplomasi adalah negosiasi dan ruang lingkup diplomasi adalah menyelesaikan perbedaan-perbedaan dan menjamin kepentingan-kepentingan Negara melalui negosiasi yang sukses, apabila negosiasi gagal



perang merupakan bagian dari sarana diplomasi. Selain itu terdapat tiga cara dasar dalam pelaksanaan diplomasi suatu negara yaitu kerjasama, persuasian dan pertentangan. Sehingga dalam proses diplomasi suatu Negara pasti akan menjalankan tiga pelaksanaan diplomasi tersebut (Rendi Prayuda, 2019)

Dalam jurnal Hubungan Internasional yang ditulis **Racharjo, Putri Mentari Affandi, R.M.T. Nurhasan yang berjudul Diplomasi Publik Baru dalam Penyajian Informasi dan Gambaran Budaya Jepang oleh Saluran Youtube ‘only in Japan’** kini terbentuk ketika diplomasi diharapkan dapat menjadi cara yang begitu tepat untuk menghentikan perang dan menjaga perdamaian. Diplomasi sendiri berputar pada isu politik sebagai usaha negara untuk mencapai kepentingannya tanpa harus menggunakan jalan kekerasan. Sehingga proses diplomasi sendiri berputar pada isu politik sebagai usaha negara untuk mencapai kepentingannya tanpa harus menggunakan jalan kekerasan. Sehingga proses diplomasi pada awalnya merupakan proses yang seklusif, hanya dilakukan oleh perwakilan-perwakilan negara secara resmi. Seiring dengan perkembangan zaman isu yang termasuk dalam diplomasi kemudian tidak hanya berputar pada isu politik. Isu-isu lain seperti ekonomi, kesehatan, kemanan manusia, sosial, dan bahkan budaya menjadi isu yang tidak kalah penting dari isu politik dalam diplomasi. Hal ini kemudia memunculkan bentuk-bentuk baru dari diplomasi, salah satu bentuk baru tersebut adalah diplomasi publik, yang tidak lagi menjadikan semua proses diplomasi sebagai proses yang eksklusif (Barston, 2009).

Dalam jurnal Hubungan Internasional yang ditulis oleh **Rofe J. Simon yang berjudul dalam skripsinya Sport and Diplomacy: A Global Diplomacy Framework** mengutip bahwa “tujuan utama diplomasi adalah selalu memiliki kemungkinan besar sebuah negara untuk mengamankan tujuan kebijakan luar negeri mereka tanpa

menggunakan kekuatan, propaganda, atau hukum singkatnya dengan cara melobi dan negosiasi demi mencapai kesepakatan bersama.(J. S. Rofe, 2016)

Di tengah berbagai model diplomasi kontemporer, ada dua yang sangat relevan dalam membantu memahami keragaman mereka yang terlibat dalam diplomasi: identifikasi polilateralisme oleh Geoff Wiseman dan karya Brian Hocking tentang diplomasi multi pemangku kepentingan. Wiseman mengidentifikasi polilateralisme pada pergantian pada pergantian abad kedua puluh satu sebagai :

Perilaku hubungan antara entitas resmi (seperti negara, beberapa negara yang bertindak bersama, atau organisasi internasional berbasis negara) dan setidaknya ada satu entitas yang non-negara tidak resmi dimana terdapat ekspektasi yang wajar dari hubungan sistematis, yang melibatkan beberapa bentuk pelaporan, komunikasi, negosiasi, dan perwakilan, tetap tidak melibatkan pengakuan timbal balik sebagai entitas yang berdaulat dan setara.(Langhorne, 2004)

Dalam kutipan melalui jurnal dari **Rofe J. Simon yang berjudul dalam skripsinya Sport and Diplomacy: A Global Diplomacy Framework** dari Alison Holmes dan J. Simon Rofe menyatakan bahwa “konsep tata letak tujuan yang mengakui adanya peran diplomasi sebagai institusi kuno yang terpisah, akan tetapi bisa dibilang sejajar dengan beberapa gagasan tentang bentuk pemerintahan dan akan terus berkembang untuk mencerminkan pergeseran struktur dan kekuasaan.”(A. H. with J. S. Rofe, 2016)

### **2.2.2 Diplomasi Publik**

Mengenai peran diplomasi publik yang dikutip **melalui jurnal (Nirwandy & Awang, 2013) yang berjudul Conceptualizing Public Diplomacy Social Convention Culinary : Engaging Gastro Diplomacy Warfare for Economic Branding.** Nirwandy dan Lokman mengatakan bahwa diplomasi publik adalah instrumen yang

sangat penting, namun yang selalu diabaikan untuk mempromosikan keamanan, demokrasi, dan stabilitas ekonomi di seluruh dunia. Esensi dalam Diplomasi Publik dan fungsi eksekutifnya untuk menyampaikan rincian yang diperlukan dalam pembangkang asing. Diplomasi Publik menandakan kekuatan nasional dalam nilai-nilai global menggunakan saluran-saluran terpilih untuk mencapai tujuannya.

Dalam artikel yang ditulis oleh **Nancy Snow yang berjudul ‘Public Diplomacy New Dimension and New Implication’** Dewasa ini, diplomasi publik diketahui merupakan suatu proses global yang nyata dengan berorientasi pada diplomasi melalui publik. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, interaksi, hingga menjangkau publik melalui manajemen berita dan opini diharapkan dalam diplomasi publik. Tidak seperti diplomasi tradisional, yang melibatkan jaringan kecil orang – orang yang terlatih dan berpendidikan, misi diplomasi umum terbuka bagi semua orang. (Snow, 2014)

Dalam artikel yang ditulis oleh **(Hennida, 2009) yang berjudul “Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri”** yang di kutip melalui (Wang, 2006) bahwa Diplomasi publik dimaknai sebagai proses komunikasi pemerintah terhadap publik mancanegara yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional, dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya. Sementara itu Jan Mallisan mendefinisikan diplomasi publik sebagai usaha untuk mempengaruhi orang atau organisasi lain di luar negaranya dengan cara positif sehingga mengubah cara pandang orang tersebut terhadap suatu negara. Berdasarkan semua definisi itu, dapat dikatakan bahwa diplomasi publik berfungsi untuk mempromosikan kepentingan nasional melalui pemahaman, menginformasikan, dan mempengaruhi publik di luar negeri. Karenanya, diplomasi publik merupakan salah satu instrumen soft power.

Dalam artikel yang di tulis oleh **Benny Susetyo yang berjudul “Peranan Diplomasi Publik”** menyatakan bahwa diplomasi publik didefinisikan sebagai upaya mencapai kepentingan nasional suatu negara melalui undestanding, informing, and influencing foreign audiences. Dengan kata lain, jika proses diplomasi tradisional dikembangkan melalui mekanisme government to government relations maka diplomasi publik lebih ditekankan pada government to people atau bahkan people to people raltions. Tujuannya, agar masyarakat intenasional mempunyai persepsi baik tentang suatu negara, sebagai landasan sosial bagi hubungan dan pencapaian kepentingan yang lebih luas. Pengalaman mengikuti aktivitas Diplomatis Publik yang diselenggarakan oleh Departemen Luar Negeri memberikan gambaran mengenai visi Deplu untuk menjalankan Aktivitas Diplomasi Publik dalam menciptakan image bangsa Indonesia berperan aktif menciptakan perdamaian dunia. Diplomasi publik menjadi penting dalam merajut persaudaraan antar angsa. Peranan luar negeri Indonesia pada garis bebas dan aktif (Susetyo, 2008).

Dalam artikel yang ditulis oleh **Trisni Sofia yang berjudul “Diplomasi Publik : Bagaimana Posisinya Bagi Indonesia?”** (Trisni, 2020) Indonesia sendiri telah lama memberikan perhatian kepada pelaksanaan Diplomasi Publik, tercatat bahwa Direktorat Diplomasi Publik telah dibentuk semenjak tahun 2002 yang lalu. Sayangnya, literatur yang membahas mengenai diplomasi publik Indonesia ini masih belum banyak menurut (Rachmawati, 2016). Tetapi di sisi lain, terdapat juga opini yang diberikan oleh (Rosert, 2009) yang menyatakan bahwa diplomasi publik Indonesia sedang berada dalam kondisi stagnan dan ketika beberaspa negara besar seperti dijelaskan sebelumnya memberikan perhatian yang besar terhadap pelaksanaan diplomasi publik, menarik untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya posisi diplomasi publik ini bagi Indonesia (Trisni, 2020).

Dalam jurnal yang ditulis oleh (Effendi, 2013) yang berjudul “**Diplomasi Publik Sebagai Pendukung Hubungan Indonesia-Malaysia**” Barston menyatakan bahwa Diplomasi didefinisikan sebagai sebuah seni bernegosiasi dengan negara yang lain. Dalam perkembangan diplomasi saat ini, beberapa ahli mengatakan bahwa diplomasi telah meninggalkan sisi tradisionalnya yaitu dominasi negara. Telah terjadi perubahan sifat diplomasi yang mana diplomasi mengarah pada manajemen hubungan antara negara dan aktor hubungan internasional yang lain.

S. L. Roy, mengkaji hal-hal penting yang terdapat dalam berbagai definisi mengenai diplomasi. Menurut dari definisi definisi tersebut beberapa hal tampak jelas, bahwa: 1. Unsur pokok diplomasi adalah negosiasi, 2. Negosiasi dilakukan untuk mengedepankan kepentingan negara, 3. Tindakan-tindakan diplomatik diambil untuk menjaga serta memajukan kepentingan nasional sejauh mungkin dan dilaksanakan secara damai, pemeliharaan perdamaian dengan tanpa merusak kepentingan nasional merupakan tujuan utama diplomasi, 4. Teknik-teknik diplomasi yang sering dipakai untuk mempersiapkan perang bukan untuk menghasilkan perdamaian, 5. Diplomasi berhubungan erat dengan sistem negara, 7. Diplomasi tidak bisa dipisahkan dari perwakilan negara (Racharjo & Affandi, 2019)

### **2.2.3 Diplomasi Budaya**

Dapat diyakini bahwa musik dan seni sudah menjadi pengalaman pertama untuk Amerika dengan kerjasama budaya Indonesia. Itu bisa bervariasi dengan berbagai cara agar Amerika bisa berpartisipasi untuk mengikutsertakan budaya Indonesia. Seperti itu dapat dirasakan dengan tentang cara Amerika untuk mengumpulkan dukungan untuk berbagai negara. Ini berbeda dengan karya akademis lainnya, ini lebih berdiskusi bagaimana caranya agar dapat saling menumbuhkan pemahaman dan memperkuat

hubungan budaya antar bangsa. Artikel ini mendiskusikan spesifikasi tentang membangun musik dan seni agar sebenarnya menjadi perlengkapan yang mendukung pencapaian dan tujuan. Ini menjelajahi bagaimana membangun teknik pengajaran angklung Indonesia sekaligus mengarah pada pembuatan instrumen dan alat yang efektif dalam pendidikan musik dan negara – negara melalui ‘soft power’ diplomasi budaya.

Berbicara tentang definisi diplomasi yang ditawarkan dalam artikel Martin Griffin “Narrative, Culture, Diplomacy,” di mana dia mengamati bahwa “diplomasi, antara lain, modus operandi, cara penataan interaksi yang mengarah pada pengamanan, atau kemajuan, kepentingan seseorang sedemikian rupa untuk menghindari konflik dengan orang lain. Jadi, diplomasi adalah metode untuk mengelola hubungan sering kali antara pihak-pihak dengan tingkat kekuatan yang berbeda dan baterai aset yang berbeda yang memberikan semacam fiksi kesetaraan kepada masing-masing pihak untuk memungkinkan komunikasi.” Griffin lebih lanjut menunjukkan bahwa tujuan diplomasi tidak hanya untuk memungkinkan komunikasi atau menyelesaikan kegagalan dalam komunikasi tetapi juga untuk menghindari perasaan, di kedua sisi, bahwa yang satu hanyalah karakter yang sudah dibingkai oleh narasi yang telah dikumpulkan dan digerakkan oleh yang lain. (Griffin, 2010).

Dalam wacana teoretis tentang terapi musik, penulis Kevin Locke dan Benjamin Koen telah membahas masalah ini, menyerukan “penyembuhan sosial” melalui musik untuk mengoreksi dan memperbaiki stereotip dan narasi yang menghakimi. Menurut Locke dan Koen, "di semua tingkat masyarakat, kesehatan, keutuhan, kesejahteraan, keseimbangan dan harmoni semuanya bergantung pada persatuan," dan musik adalah

salah satu cara di mana pengakuan dan pemahaman bersama dapat mempromosikan harmoni dalam lingkungan sosial yang kompleks (Locke dan Koen, 2008).

Pendekatan diplomatik budaya hanyalah salah satu cara di mana berbagai aktor berusaha untuk menyembuhkan penyakit sosial, menerapkan produk budaya dengan tujuan mempengaruhi atau membentuk kumpulan narasi atau opini tentang suatu negara dalam opini publik negara lain. Pendekatan ini dapat mengambil berbagai bentuk dan memanfaatkan berbagai jalur artistik, termasuk musik dan seni. Upaya membujuk dan menarik kerja sama dan opini positif melalui cara-cara damai disebut diplomasi budaya “soft power”. Sebaliknya, upaya untuk mempengaruhi publik asing melalui taktik penindasan, seperti ketakutan atau perang, telah disebut sebagai “hard power” (Nye, 2008).

Sejumlah besar beasiswa telah dikhususkan untuk topik diplomasi budaya soft power, dan telah diakui bahwa "diplomasi yang ditujukan untuk opini publik dapat menjadi sama pentingnya dengan hasil seperti komunikasi diplomatik rahasia tradisional di antara para pemimpin" (Nye, 2008). Berkenaan dengan seni, advokat diplomasi budaya Natalie Grincheva telah membahas bagaimana praktik program budaya antar negara yang berbeda dapat menjadi senjata ampuh dalam melawan stereotip dan persepsi negatif, dan seni visual dan pertunjukan khususnya memiliki kekuatan untuk melibatkan warga. tingkat pribadi daripada politik (Grincheva, 2010). Jika dilihat dengan cara ini, diplomasi budaya soft power melalui musik dan seni merupakan bentuk dari "penyembuhan sosial" Locke dan Koen, karena ini adalah cara damai untuk mencoba memperbaiki penyakit sosial yang berasal dari kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan

diplomasi budaya, sekarang kita dapat mulai mengeksplorasi bagaimana perkembangan angklung di Indonesia telah membuat instrumen tersebut cocok untuk tujuan tersebut.

Diplomasi budaya sangat mempercayai bahwa budaya dapat menunjukkan sebuah identitas sebuah bangsa, menarik perhatian masyarakat, mempengaruhi preferensi masyarakat, dan pada akhirnya bisa memberikan hasil yang baik untuk negara. "sarana untuk mendidik masyarakat umum dan para pembuat keputusan saat ini dan di masa depan untuk berpikir secara positif tentang negara yang persembahkan budaya nya mereka nikmati."(Hurn, 2016) Dalam bukunya Milton Cummings ‘Cultural Diplomacy and the United State Government’ dalam konsep diplomasi budaya nya mengatakan:

*pertukaran gagasan, informasi sebuah seni dan beberapa aspek lain dari kebudayaan di antara bangsa-bangsa dan rakyatnya untuk mendorong kebersamaan agar dapat menjadi lebih dari satu jalan, satu arah daripada pertukaran dua, seperti kita satu bangsa memutuskan upayanya pada mempromosikan bahasa nasional, menjelaskan kebijakan dan sudut pandangnya atau menceritakan kisahnya kepada seluruh dunia ( C.Cummings M 2003, Putri, 2018).*

Mengacu pada penjelasan tersebut Simon Mark juga mendefinisikan diplomasi budaya: *Diplomasi budaya sebagai “penyebaran budaya bangsa dalam mendukung tujuan atau diplomasi lkuar negerinya”*(Simon Mark 2003, Putri, 2018). Istilah budaya dalam diplomasi budaya sendiri tidak hanya terbatas pada budaya tinggi, satu yang menarik dan dinikmati oleh elit intelektual, seni visual, teater musik, dan lainnya, tetapi juga kebudayaan populer, ungkapan budaya apapun yang menarik dan dinikmati oleh audiens. (Mark, 2009, Putri, 2018) Diplomasi budaya menciptakan kesadaran di luar negeri akan atribut budaya rumah dengan mengembangkan interaksi melalui aktivitas budaya yang ingin di identifikasi dengan budaya yang memproyeksikan. Instrumen



diplomasi budaya yang digunakan untuk membina hubungan ini sangat luas dan dapat mencakup misi bahasa, budaya dan perdagangan, penyiaran, media sosial, pariwisata, maskapai penerbangan nasional, promosi seni, keahlian memasak, iptek serta high-profil pahlawan dan ikon nasional, misalnya Nelson, Ghandi, Mandela dan Churchill. Dalam banyak hal, proyeksi yang terkonsentrasi dan terfokus dari area-area ini dapat menghasilkan peningkatan dan penguatan hubungan komersial dengan membantu memproyeksikan 'ekuitas merek' suatu negara. (Hurn, 2016)

Diplomasi budaya adalah inti dari diplomasi publik; karena dalam kegiatan budaya itulah gagasan suatu bangsa paling baik terwakili. Dan diplomasi budaya dapat meningkatkan keamanan nasional kita dengan cara yang halus, luas, dan berkelanjutan. Memang, sejarah dapat mencatat bahwa kekayaan budaya Amerika memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dengan tindakan militer dalam membentuk kepemimpinan internasional kita, termasuk perang melawan teror. Karena nilai-nilai yang tertanam dalam tradisi artistik dan intelektual kita membentuk benteng melawan kekuatan kegelapan. (State, 2005)

#### **2.2.4 Definisi Angklung**

Angklung merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bambu serta berasal dari pulau Jawa, terlebih khususnya alat musik tradisional Angklung terbilang lebih populer di tanah Pasundan atau tanah Sunda. Konon saat zaman dahulu, alat musik tradisional Angklung sudah ada di tatar Sunda semenjak zaman Kerajaan Sunda berdiri. Hingga ada beberapa catatan dari orang Eropa yang melakukan perjalanan ke tanah Sunda sejak abad ke-19 mengatakan bahwa di daerah tanah Pasundan ini terlihat “permainan” oleh orang-orang setempat (Rosyadi, 2012).

Dalam definisi angklung tersebut merupakan etimologi sebuah pecahan bahasa melalui dari ‘Angka’ yang dapat diartikan sebagai beberapa ‘Bunyi’ yang dimiliki oleh alat tersebut dan ‘Lung’ dapat diartikan sebagai pecahan dari bunyi yang dihasilkan oleh angklung melalui goyangan hingga menghasilkan bunyi yang unik dan indah untuk di dengar (HoA, 2015).

Salah satu referensi dapat ditemukan di **Buletin Samanyata edisi II/2009 yang diterbitkan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata**, bahwa Dr. Groneman menyatakan musik angklung sudah menjadi alat seni musik atraksi hingga seni favorit di seluruh Nusantara bahkan sebelum Era Hindu. Sementara menurut Kunst Yaap, menyebutkan bahwa angklung juga berada di Sumatra Selatan dan di Kalimantan, Lampung Jawa Timur, serta di Jawa Tengah. Bahkan di pulau Bali, angklung juga dimainkan beberapa ritual termasuk upacara Kremasi atau Ngaben. Bahkan ada yang mengklaim bahwa angklung berasal dari bahasa Bali yaitu ‘angka’ dan ‘paru-paru’ yang berarti nada lengkap (kemdikbud, 2015).

#### a) Angklung Tradisional

Beberapa jenis angklung tradisional yang hingga kini masih bertahan dalam lingkungan masyarakat Sunda hingga Banten, di antaranya adalah :

##### 1. Angklung Kanekes

Kanekes adalah nama sebuah desa di wilayah Kec. Ciboleger, kab. Lebak, Prov. Banten. Di desa tersebut terdapat 53 kampung adat yang dihuni oleh orang Baduy. Seluruh kampung adat tersebut terdiri atas : 3 kampung adat tangtu, yang sering juga disebut “Baduy Jero”, yaitu Cikeusik, Cikertawan, dan Cibeo. 50 kampung lainnya merupakan kampung penamping. Kampung-kampung adat ini masih erat memegang dan melaksanakan tradisi yang diwarisi dari para

leluhur mereka. Berbagai jenis upacara tradisional, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, masih dilaksanakan secara rutin. Dalam kaitan ini, angklung di daerah Kanekes digunakan terutama karena hubungannya dengan ritus padi, bukan semata-mata untuk hiburan.

Nama-nama angklung di Kenekes dari yang terbesar adalah : indung, ringkung, dongdong, gunjing, engklok, indung leutik, torolok, dan roel. Roel yang terdiri dari 2 buah angklung dipegang oleh seorang. Di kanekes yang berhak membuat angklung adalah orang Tangtu di Kajeroan. Di Tangtu pun tidak semua orang bisa membuatnya, hanya yang punya keturunan dan berhak saja yang mengerjakannya di samping adanya syarat-syarat ritual. Masyarakat di luar Tangtu membeli angklung dari orang kajeroan.

## 2. Angklung Dogdog Lojor

Kesenian Dogdog Lojor terdapat di lingkungan masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan atau Kesatuan Adat Banten Kidul. Komunitas ini tersebar di kaki Gunung Halimun, yang secara administratif bebrbatasan dengan DKI Jakarta, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Lebak. Meski permainan ini dinamakan Dogdog Lojor, yaitu nama salah satu instrument di dalamnya, tetapi disana juga digunakan angklung, bahkan angklung ini cukup dominan. Seperti juga permainan Angklung di Kanekes, kesenian Angklung Dogdog Lojor pun dalam penggunaannya berkaitan dengan acara ritual padi setiap tahunnya, selepas panen padi, masyarakat di lingkungan Kasepuhan mengadakan acara Serah Taun atau Seren Taun yang dipusatkan di Kampung Gede.

## 3. Angklung Gubrag

Angklung Gubrag di Kabupaten Bogor, tepatnya di Kampung Cipining, Kecamatan Cigedug, Kabupaten Bogor juga terdapat kesenian angklung, yang disebut angklung Gubrag. Menurut penuturan beberapa tokoh adat setempat, angklung ini telah berusia sangat tua dan digunakan sebagai kelengkapan upacara penghormatan terhadap dewi padi. Ritual penghormatan terhadap dewi padi yang menggunakan angklung, antara lain dalam kegiatan “melek pare” (menanam padi). “ngunjal pare” (mengangkat padi), dan “ngadiukeun” (menempatkan) ke “leuit” (lumbang).

#### 4. Angklung Badeng

Badeng merupakan jenis kesenian yang menekankan segi musikal dengan angklung sebagai alat musiknya yang utama. Badeng terdapat di Desa Sanding, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Pada zaman dahulu, angklung ini berfungsi untuk kepentingan dakwah Islam. Tetapi diduga Badeng telah digunakan masyarakat setempat dari masa sebelum Islam, yang berfungsi untuk acara-acara berhubungan dengan ritual padi. Peralatan kesenian Angklung Badeng terdiri atas sembilan buah, yaitu : 2 buah angklung roel, 1 buah angklung kecer, 4 buah angklung indung dan angklung bapa, 2 buah angklung anak; 2 buah dogdog, 2 buah terbang atau gembung, serta 1 kecrek. Teksnya menggunakan bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Arab.

#### 5. Angklung Buncis

Angklung Bunci merupakan seni pertunjukan yang bersifat hiburan, diantaranya terdapat di Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Pada masa awal kelahirannya, angklung Buncis berfungsi sebagai kelengkapan penyelenggaraan upacara pertanian. Kendatipun saat ini ritual pertanian masih dilaksanakan oleh masyarakat di lingkungan Desa Baros, akan tetapi dalam

penyelenggaraannya telah banyak perubahan yang terjadi tidak difungsikannya angklung Buncis pada ritual pertanian.

b) Angklung Modern

Angklung Modern di kalangan masyarakat Sunda zaman dulu, angklung sudah dikenal sebagai alat musik tradisional yang tidak semata-mata sebagai media hiburan, melainkan juga memiliki fungsi penting dalam ritual adat seputar pertanian. Pada perkembangan berikutnya, keberadaan kesenian Angklung mengalami pasang surut, bahkan sempat mengalami penurunan yang sangat drastis. Pada saat itu, alat kesenian Angklung tidak lagi dimainkan sebagai peralatan seni hiburan maupun seni sakral. Melainkan dipergunakan oleh pengemis untuk mengamen dari rumah ke rumah.

Kemajuan di bidang pendidikan telah membawa perubahan yang sangat besar pada perkembangan dunia seni. Pendidikan telah mampu membuka dan memperluas cakrawala berpikir, serta menumbuhkan daya kreativitas dan inovasi. Demikian yang terjadi pada kesenian Angklung. Kesenian angklung yang semula hanya merupakan kesenian tradisional dengan nada dan irama serta penampilan yang sangat sederhana, berkat kreativitas seorang seniman besar, kini Angklung telah menjadi alat kesenian tradisional yang bersifat modern dan diakui sudah mendunia.

Pak Daeng Soetigna, seorang maestro, seniman besar yang telah mampu mengubah tangga nada angklung dari angklung tradisi yang bertangga nada pentatonik (da, mi, na, ti, la) menjadi Angklung modern dengan tangga nada diatonik kromatik (do, di, re, ri, mi, fa, fi, sol, sel, la, li, ti, do). Idenya ini muncul oleh keprihatinannya melihat anak-anak didiknya yang kebanyakan kurang berminat belajar musik dan seni vokal. Ia memaklumi ketidak

tertarikannya murid-muridnya belajar musik seni suara karena mereka merasa bosan dengan model pengajaran yang monoton. Pada waktu itu Pak Daeng berandai-andai, kalau saja ada alat musik yang bisa dimainkan murid-muridnya, pastilah mereka akan lebih tertarik dan menyukai pelajaran seni.

### **2.2.5 House of Angklung**

House of Angklung berdiri sejak pada tahun 2007, yang sebelumnya dinamakan Angklung Rumpun Wargi Pasundan bertempat di Washington D.C, Amerika Serikat. Terlebih mereka yang mengikuti kegiatan tersebut merupakan warga Indonesia dan yang memiliki minat yang sangat tinggi terhadap budaya Indonesia, khususnya budaya tradisional yang berada di Sunda tepatnya di Jawa Barat. Dengan menampilkan musik-musik tradisional Sunda dan musik klasik Indonesia hingga musik pop Sunda dan musik pop Amerika dibawakan oleh kelompok House of Angklung (House of Angklung, 2015).

House of Angklung telah memperkenalkan alat keserbagunaan yaitu Angklung sebagai musik tradisional yang sederhana, mainan yang keindahannya melalui bambu tersebut. Kolaborasi dengan musik lokal lainnya dan artis lainnya yang mengarah pada konser terbesar pada tahun 2015 bernama “Pulau” yang menggabungkan berbagai ansamble musik tradisional Indonesia lainnya (Sumarijanto, 2020b).

Tujuan komunitas House of Angklung yaitu untuk memperkenalkan dan mempromosikan Angklung sebagai alat musik tradisional kepada komunitas seni di Amerika Serikat melalui Angklung untuk membawa sebuah harmoni dan sebuah perdamaian kepada masyarakat melalui musik Angklung tersebut. Aktivitas komunitas HoA melalui latihan setiap minggu di hari Jum’at malam bertempat di Kedutaan Besar Republik Indonesia, Washington, D.C. Konsep latihan HoA adalah terbuka untuk

umum khususnya untuk yang menyukai musik dan rela berkomitmen meluangkan waktunya untuk latihan yang sudah ditetapkan (H. of Angklung, 2015).

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban tentatif atas pernyataan penulis yang masih diuji akan kebenarannya bersandarkan pada data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan kerangka teori di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

**“Dengan adanya program House of Angklung seperti Angklung Goes to School (AGTS), maka Angklung dapat dikenal sebagai Tradisional Indonesia di Amerika Serikat”**

### 2.4 Tabel Oprasional Variable

Dalam hal Verifikasi untuk membantu dalam penganalisa penelitian lebih lanjut, maka penulis membuat verifikasi variabel dan indikator agar dapat melakukan verifikasi atau pembuktian terhadap hipotesis dengan menggunakan tolak ukur yang berdasarkan konsep teoritik.

Verifikasi variable dan indikator pembentukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Variabel dan Indikator Pembentukan Hipotesis Penelitian

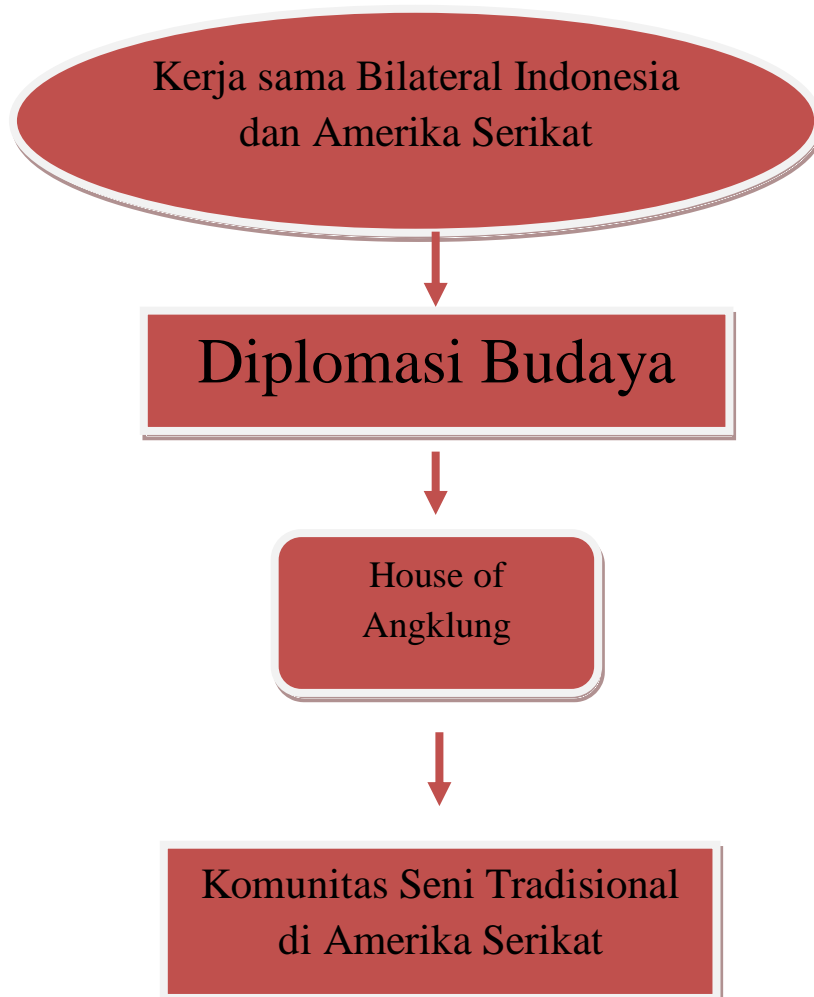
Variable dalam Hipotesis (teoritik)	Indikator (empirik)	Verifikasi (analitik)
Variable bebas : 1. Peran House of Angklung di	1. Diplomasi Budaya di Amerika Serikat	1. Pendidikan dan kebudayaan di akses dalam <a href="https://id.usembassy.gov/id/education-">https://id.usembassy.gov/id/education-</a>

Amerika Serikat		<a href="http://culture-id/">culture-id/</a> 2. Synergy of Cultural Preservation and Tourism : Saung Angklung Udjo as One of the Iconic Tourisme of Sundanese <a href="https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/2816">https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/2816</a> (Budiman Mahmud Musthofa, 2018)
Variabel Terkait : Maka Angklung sebagai musik tradisional Indonesia dapat dikenal di Amerika Serikat	1. Komunitas HoA dan Kedutaan besar RI di Washington DC berusaha untuk meningkatkan citra bangsa Indonesia, memperkenalkan identitas bangsa, mengedepankan memberi pemahaman prinsip budaya Indonesia kepada masyarakat Amerika Serikat melalui alat musik tradisional. 2. HoA berperan kedalam ranah pelajar serta kepada siswa	Mempertahankan dan mengembangkan nilai budaya sebuah bangsa kepada masyarakat dunia Internasional adalah cita – cita bagi semua masyarakat Indonesia yang akan peduli sebuah seni budaya Indonesia yang kaya dan indah bila kita memahami arti dalam filosofi budaya tersebut.



	<p>siswi yang bersekolah di Amerika Serikat untuk memiliki rasa keinginan yang dalam akan budaya Indonesia untuk mempelajarinya.</p>	
--	--	--

### 2.5 Skema dan Alur Penelitian



Gambar 2. 1 Skema dan Alur Penelitian

